

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dunia ini banyak hal yang tidak ‘terbaca’ karena selalu ada sesuatu yang tidak bisa terungkap secara kasat mata. Untuk mengungkapkan sesuatu kadang tabu untuk disampaikan secara verbal, maka dengan itu digunakan simbol sebagai bentuk untuk menyampaikan suatu makna tertentu. Manusia hidup dalam suatu dunia simbolis. Bahasa, mite, seni, dan agama adalah bagian-bagian dari dunia simbolis ini.

Blummer mengemukakan bahwa bentuk-bentuk itu dapat berupa gerak, suara, gambar dan inilah yang disebut sebagai simbol yang dapat menyampaikan makna dan makna disusun dalam konteks budaya tertentu yang dipergunakan untuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat (Woods, 1992:338). Dalam kegiatan manusia umumnya melibatkan simbolisme, oleh sebab itu manusia bukan saja *animal rationale*, tetapi juga *animal symbolicum* atau makhluk yang bermain dengan simbol-simbol (Cassirer, 1990:40).

Aktivitas dan kreativitas manusia meliputi banyak aspek satu diantaranya adalah proses simbolik yang merupakan kegiatan manusia dalam menciptakan makna. Simbol secara universal dapat ditemukan dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya kepercayaan masyarakat Tioghoa terhadap simbol naga. Durkheim (1986) menyatakan bahwa kelompok sosial mana pun

keberadaannya bergantung pada nilai-nilai tertentu yang dianut oleh para anggotanya, tanpa simbol, keberadaannya tidak lengkap.

Salah satu yang sudah merupakan budaya manusia adalah simbol, dengan peran simbol dunia dapat berkembang. Manusia dituntut kemampuannya untuk memahami simbol sebagai jembatan baginya untuk tanggap terhadap segala sesuatu yang dihadapi didalam hidupnya. Oleh sebab itu dalam rangka pengembangan budaya, fungsi simbol sangatlah penting, sebab tanpa memahami simbol sulit bagi manusia untuk dapat memahami perubahan.

Simbol merupakan benda atau pola yang apapun sebabnya bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan. Goodenough mengemukakan bahwa daya kekuatan yang terdapat pada simbol bersifat emotif merangsang orang untuk bertindak dan dipandang sebagai ciri-ciri hakikatnya (Dillistone,1986:19).

Kedatangan masyarakat Cina pada abad lampau ke Indonesia telah memperkaya kebudayaan Indonesia, dengan cara berakulturasi dengan kebudayaan lokal, dan memberikan keragaman dengan tetap mempertahankan kebudayaan nenek moyangnya, salah satunya dalam bangunan Vihara yang memiliki gaya arsitektur Cina. Vihara adalah produk hasil dan kepercayaan masyarakat Tionghoa. Vihara memiliki kebudayaan dan kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa yang merupakan campuran beberapa ajaran, yaitu Tri Dharma (Tao-Kong Hu Cu-Buddha). Ketiga paham ini terangkum dalam filosofi bangunan arsitektur Cina termasuk dalam bangunan peribadatan Vihara.

Vihara awalnya disebut Klenteng, pada zaman Presiden Soeharto keluar Inpres No.14 tahun 1967 tentang pelarangan adat budaya asli Cina, maka Klenteng berganti menjadi Vihara atau tempat ibadah umat Buddha. Pada tahun 2000 Inpres No.14 tahun 1967 tersebut dihapus oleh Presiden Abdurrahman Wahid dan digantikan dengan Keppres No.6 tahun 2000. Selanjutnya Vihara disebut tempat beribadat umat keturunan Cina untuk melaksanakan ajaran Tri Dharma (Ferdy, 09 September 2013 Pukul 11:09).

Tujuan Vihara sebagai pusat kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan moral dan budi pekerti yang luhur dalam kehidupan beragama bagi umat Buddha, baik dalam lingkungan Vihara pada khususnya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Melalui pengertian dan usaha untuk menimbulkan kesadaran yang mendalam mengenai Dhamma (ajaran Buddha), dan juga bertujuan untuk mendidik putra putri bangsa agar menjadi masyarakat yang berguna.

Keunikan arsitektur Maha Vihara Maitreya dengan simbol-simbol dalam bentuk relief yang masih kental dengan budaya Tionghoa khususnya relief naga menjadi menarik untuk diteliti karena pada bangunan Vihara dijumpai banyak simbol-simbol kebudayaan Tionghoa. Simbol tersebut memiliki makna keberuntungan dan kebaikan bagi masyarakat Tionghoa yang mempercayainya. Pada awalnya, relief yang ada pada bangunan Vihara merupakan simbol yang lebih mengkhhususkan kepada sisi peribadatan, tanpa melihat adanya sisi seni. Konsep keberuntungan yang selalu digunakan oleh masyarakat Tionghoa pada setiap simbol seni, merupakan salah satu kunci mengapa pada bangunan-

bangunan arsitektur Tionghoa banyak sekali simbol-simbol yang menjadi landasan kepercayaan masyarakat Tionghoa agar memberikan keberuntungan. Konsep ini dilandasi cara berpikir masyarakat Tionghoa yang takut akan kekosongan dan roh-roh jahat yang ada di sekitar mereka. Salah satu relief yang banyak dijumpai pada Vihara adalah relief naga.

Naga merupakan hewan mitologi Cina yang memiliki perlambangan yang sangat rumit. Naga dalam kebudayaan Cina merupakan simbol dari unsur kebaikan dan keberuntungan (berbeda dengan persepsi masyarakat Eropa dan agama Kristen terhadap naga yang menganggap naga merupakan makhluk yang buruk dan jahat). Naga Cina merupakan perlambangan dari ras bangsa Cina itu sendiri. Masyarakat Cina yang ada di seluruh dunia dengan bangga mengakui bahwa mereka adalah keturunan naga *long de chuan ren* (legend of dragon). Sebagai lambang dari kaisar, kuil-kuil dan tempat-tempat keramat dibangun untuk menghormati mereka atas jasa-jasa dalam mengatur alam untuk kebaikan manusia. Simbol naga dianggap religius pada dasarnya berfungsi menjembatani antara dunia manusiawi dan Ilahi. Maka dari itu perlambangan seperti ini memberikan suatu rasa hormat, takut tetapi dengan bentuk dan makna yang menarik. Simbol-simbol itu bukan saja memberikan imajinasi terhadap setiap penganutnya namun memberikan gambaran hubungan komunikasi antara manusia dan Ilahi (<http://wikipedia.org/wiki/Naga>).

Di Cina naga dianggap sebagai sosok hewan yang bijaksana dan agung layaknya Dewa dan naga merupakan satu-satunya hewan mitos yang menjadi simbol shio bagi masyarakat Cina. Banyak suku bangsa di Indonesia yang

memiliki mitos tentang naga seperti pada masyarakat Minangkabau dikenal dengan *Ngarai Sianok* yang diyakini diciptakan oleh Sang Naga. Naga juga sangat lekat dengan suku Jawa yang terletak di pintu candi, gapura dan digamelan sebagai lambang penjaga, Pada suku Bali naga yang membelit candi ditafsirkan sebagai wujud dari penjagaan kekayaan dewa. Pada suku Dayak, Naga digambarkan sebagai penguasa dunia bawah.

Naga dalam suku Kalimantan alam semesta merupakan perwujudan “Dwitunggal Semesta” yaitu alam atas yang dikuasai oleh *Mahatala* atau *Pohotara*, yang disimbolkan dengan enggang gading (burung), sedangkan alam bawah dikuasai oleh *Jata* atau *Juata* yang disimbolkan sebagai naga (reptil). Menurut suku di India istilah naga adalah “ular”. Dalam naskah *Mahabharata* dikisahkan bahwa para Naga merupakan anak-anak Resi Kasyapa dari perkawinannya dengan Dewi Kadru. Suku Batak juga mempunyai mitologi tentang naga yang dapat dibaca dari tulisan-tulisan sastra batak tentang konstruksi Rumah Adat Batak saat penciptaan alam semesta, bahwa manusia hidup dilindungi oleh Naga Padoha.

Simbol naga saat ini sudah memasuki seluruh aspek dari kehidupan masyarakat Tionghoa dari agama hingga politik dan dari sastra sampai seni. Setiap bangunan bahkan lukisan atau karya sastra untuk mengagungkan sesuatu maka naga akan muncul di tengah-tengahnya. Naga merupakan mitos yang hidup di dalam jiwa masyarakat Tionghoa secara turun temurun dan sebagai pedoman serta pandangan hidup dalam bersosialisasi. Kepercayaan terhadap simbol naga menjadi landasan filosofi cara berfikir masyarakat Tionghoa. Namun tidak semua

masyarakat Tionghoa khususnya agama Buddha mengetahui setiap makna yang terkandung dalam relief arsitektur yang merupakan simbol keagungan menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa. Kaitan antara agama, kebudayaan, dan kesenian tercermin dalam desain yang mengandung makna simbolis spiritual dalam karya seni. Perwujudan kesenian diwujudkan atas ide, bentuk, gaya, jiwa, dan dasar kepercayaan serta mitologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol dan makna naga pada relief arsitektur Maha Vihara Maitreya Cemara Asri Medan menurut kepercayaan Masyarakat Tionghoa. Kedua menjelaskan kedudukan simbol naga pada Maha Vihara Maitreya terhadap simbol-simbol lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Banyak umat Buddha yang beribadah di Maha Vihara Maitreya tidak mengetahui adanya hubungan pandangan hidup masyarakat Tionghoa dengan bentuk dan jenis-jenis simbol naga yang terdapat Vihara tersebut.
2. Banyak masyarakat Tionghoa yang belum mengetahui makna dari simbol naga tersebut walaupun mereka sudah lama beribadah pada Vihara tersebut.
3. Relief naga pada tiang Vihara selalu dalam posisi kepala naga keatas yang sangat berbeda dengan relief lainnya.
4. Apakah hubungan naga dengan Siddharta Gautama dalam paparan sejarah agama Buddha.

C. Batasan Masalah

Dalam hal ini penulis membatasi permasalahan karena banyaknya kajian yang dapat dilakukan sehubungan dengan Vihara yang banyak memiliki daya tarik untuk dikaji. Maka masalah penelitian ini dibatasi mengenai Analisis Makna Simbol Naga pada Relief Arsitektur Maha Vihara Buddha Maitreya Cemara Asri Medan. Oleh karena itu yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah apakah makna simbol naga, dan apakah hubungan simbol naga dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa.

D. Perumusan Masalah

Untuk lebih memfokuskan dan memusatkan masalah dalam penelitian maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan pandangan hidup masyarakat Tionghoa dengan bentuk dan jenis-jenis naga tersebut?
2. Mengapa simbol naga yang terdapat pada tiang Vihara kepala naga selalu dalam posisi keatas?
3. Bagaimanakah hubungan naga dengan Siddharta Gautama dalam paparan sejarah agama Buddha?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan dan mengkaji bentuk dan jenis simbol naga dari jumlah keseluruhan simbol naga yang terdapat pada relief Maha Vihara Buddha Maitreya.
2. Mengekplorasi, menemukan hubungan simbol naga dengan masyarakat suku Tionghoa.
3. Mendeskripsikan dan mengkaji simbol naga dengan agama Buddha.
4. Mengkaji dan mendeskripsikan hubungan Sidharta Gautama sebagai pendiri agama Buddha menurut paparan sejarah agama Buddha.
5. Menemukan pemahaman atau paradigma baru dalam nilai simbolis relief naga untuk perkembangan kebudayaan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai tambahan literatur bagi jurusan pendidikan seni rupa.
2. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi penelitian yang bermaksud menjadikan penelitian pada permasalahan yang sama.
3. Sebagai penambah ilmu pengetahuan tentang agama Buddha dan kebudayaan masyarakat Cina atau Tionghoa dan kaitannya dengan agama Buddha.
4. Diharapkan dapat berdaya guna dalam perspektif teoritis dan perspektif praktis untuk meneliti tradisi tulisan sejenis Vihara.
5. Sebagai penambah pengetahuan dan keterampilan meneliti dalam pembuatan karya ilmiah.

G. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Diana Thamrin dari Universitas Kristen Petra dengan judul “Makna Ragam Hias Binatang Pada Klenteng Kwan Sing Bio Di Tuban” (Skripsi, 2007) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa naga memiliki arti yang sangat berharga dalam tradisi orang Tiongkok. Simbol-simbol yang melambangkan nilai-nilai kebajikan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Tiongkok.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Harry Pujiyanto Yoswara mahasiswa Institut Teknologi Bandung dengan judul “Simbol dan Makna Bentuk Naga dalam studi kasus : Vihara Satya Budhi Bandung” (Skripsi, 2008) dimana hasil penelitiannya menunjukkan tentang bentuk-bentuk naga dan macam-macam naga ditinjau dari warna, unsur, tempat, silsilah keluarga, dan relasinya.